

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah permasalahan yang sebelumnya telah di jabarkan. Sistematisan penelitian akan dibahas pada bab ini mencakup variable penelitian, populasi dan sampel, metoda penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa data, tempat dan jadwal penelitian.

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu variabel penelitian, yang mana terdapat 3 (tiga) jenis variabel yaitu variabel independen, variabel intervening serta variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah budaya organisasi (X1) dan kompensasi (X2), variabel intervening kepuasan kerja (Y) serta variabel dependen produktivitas kerja (Z), pada pegawai puskesmas di lingkungan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. Puskesmas sendiri dipimpin oleh seorang kepala puskesmas, yang mana dalam tugasnya, diawasi oleh Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. Dalam mendukung pelayanan terhadap masyarakat, puskesmas di Kota Tasikmalaya berjumlah 22 puskesmas, yang mana puskesmas tersebut tersebar di 10 Kecamatan di Kota Tasikmalaya. Jumlah puskesmas sebanyak 22, diharapkan mampu menjangkau masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan tingkat pertama.

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif. Dimana jenis penelitian kuantitatif menurut (Priadana and Sunarsi 2021:24) penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Jenis penelitian kuantitatif, sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Sedangkan sifat penelitian ini menguraikan dan menjelaskan (*descriptive explanatory*) yang berkaitan dengan kedudukan satu variabel serta hubungannya dengan variabel yang lain.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen itu sendiri menurut (Hermawan dan Amirullah 2016:50) , merupakan variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi. Sedangkan variabel intervening merupakan variabel yang berada diantara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu budaya organisasi (X1) dan kompensasi (X2). Sedangkan yang variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepuasan kerja (Y) dan produktivitas kerja (Z). Penjelasan variabel-variabel tersebut dapat di lihat pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasionalisasi	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Budaya Organisasi (X1)	Kebiasaan yang muncul dan menjadi suatu budaya bagi pegawai didalam suatu organisasi.	<u>Inisiatif Individu</u> <u>Toleransi</u> <u>Pengarahan</u> <u>Integrasi</u> <u>Dukungan Manajemen</u> <u>Pengawasan</u> <u>Identitas</u> <u>Sistem Penghargaan</u> <u>Toleransi Terhadap Konflik</u> <u>Pola Komunikasi</u>	Ordinal
2	Kompensasi (X2)	Kompensasi merupakan imbalan yang diterima oleh pegawai, atas pelayanan yang diberikan terhadap masyarakat.	<u>Pembayaran pokok</u> <u>Pembayaran prestasi</u> <u>Pembayaran insentif</u> <u>Pembayaran tertanggung</u>	Ordinal
3	Kepuasan Kerja (Y)	Kepuasan kerja merupakan pandangan pegawai terhadap organisasi, yang mana kepuasan dapat tercapai apabila sesuatu yang didapat oleh pegawai, sesuai dengan apa yang diinginkan.	<u>Pemenuhan kebutuhan</u> <u>Perbedaan</u> <u>Pencapaian nilai</u> <u>Keadilan</u> <u>Komponen genetik</u>	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
4	Produktivitas Kerja (Z)	Produktivitas menunjukkan seberapa pegawai melayani masyarakat.	ukuran banyak mampu	Organisasi perusahaan Sistem perusahaan Metode kerja Gaya kepemimpinan	Ordinal

3.2.2 Populasi dan Ukuran Sampel

Merujuk terhadap (Hermawan dan Amirullah 2016:68), Merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. Populasi terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu populasi terbatas atau *definite* dan populasi tak terbatas atau *indifinite*. Populasi terbatas merupakan suatu objek penelitian yang dapat dihitung, sedangkan populasi tak terbatas merupakan objek penelitian yang mempunyai jumlah populasi yang tidak terbatas.

Sedangkan sampel menurut (Hermawan dan Amirullah 2016) adalah suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, menggunakan persamaan slovin, yang mana jumlah sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang menjadi objek dari penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pegawai puskesmas di Kota Tasikmalaya yang berjumlah 959 orang. Dimana pegawai yang menjadi populasi merupakan pegawai yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, yang tersebar di 22 puskesmas di Kota Tasikmalaya. Dalam mencari ukuran sampel, menggunakan

persamaan slovin serta tingkat kesalahan sebesar 5%, maka ukuran sampel ditetapkan sebanyak 282 orang, dengan mengacu pada perhitungan berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times (e)^2)} = \frac{959 \text{ orang}}{1 + (959 \text{ orang} \times 0,05^2)} = 282 \text{ orang}$$

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yang mana sampel diambil dari 22 puskesmas. Dalam menentukan sampel di tiap-tiap puskesmas, ditentukan dengan persamaan perbandingan. Berikut ini merupakan contoh persamaan perbandingan untuk menentukan sampel yang akan diambil dari puskesmas Cihideung, yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{282 \text{ orang}}{959 \text{ orang}} \times 28 \text{ orang} = 8 \text{ orang}$$

Merujuk kepada persamaan di atas, berikut ini merupakan sampel pada tiap-tiap puskesmas dapat di lihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3. 2
Pupulasi dan Sampel

No	Puskesmas	Populasi	Ukuran Sampel	Sampel
1	Cihideung	28	282	8
2	Cilembang	33	282	10
3	Cipedes	30	282	9
4	Panglayungan	32	282	9
5	Cigeureung	47	282	14
6	Tawang	35	282	10
7	Kahuripan	45	282	13

No	Puskesmas	Populasi	Ukuran Sampel	Sampel
8	Indihiang	52	282	15
9	Parakanyasag	30	282	9
10	Kawalu	43	282	13
11	Karanganyar	53	282	16
12	Urug	69	282	20
13	Cibeureum	63	282	19
14	Kersanagara	30	282	9
15	Tamansari	60	282	18
16	Sangkali	35	282	10
17	Mangkubumi	52	282	15
18	Sambongpari	36	282	11
19	Bungursari	44	282	13
20	Sukalaksana	32	282	9
21	Bantar	46	282	14
22	Purbaratu	64	282	19
	Total	959		282

Sumber: Rencana Strategik Instansi Pemerintahan, 2022

3.2.3 Jenis Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer menurut (Hermawan dan Amirullah 2016) adalah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan tidak hanya untuk keperluan suatu riset tertentu saja. Data primer dari penelitian ini bersumber dari kuisisioner yang diisi oleh pegawai puskesmas di Kota Tasikmalaya. Sedangkan data sekunder

bersumber dari laporan puskesmas, untuk memberikan gambaran mengenai produktivitas kerja pegawai puskesmas di Kota Tasikmalaya.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penyebaran angket atau kuisioner kepada pegawai puskesmas di Kota Tasikmalaya. Teknik angket itu sendiri menurut (Priadana dan Denok 2021:192), teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Teknik angket ini digunakan untuk memperoleh data primer, yang mana angket disebar kepada beberapa pegawai puskesmas, yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh data sekunder, yang mana digunakan untuk memberikan gambaran mengenai produktivitas kerja.

Teknik memanipulasi data dari interval menjadi ordinal dengan bantuan skala likert dalam rangka memudahkan dalam analisi data, dengan cara memberikan penilaian yang berjenjang seperti pada Tabel 3.3, berikut.

Tabel 3. 3
Skor Skala Likert

No	Bobot Angka	Jawaban
1	5	Sangat Setuju (SS)
2	4	Setuju (S)
3	3	Kurang Setuju (KS)
4	2	Tidak Setuju (TS)
5	1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: (Sugiyono 2013)

Skala likert menurut (Sugiyono 2013:93) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini mendeskripsikan cara dalam menganalisis data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti, sehingga dapat data tersebut dapat dibahas dan diambil kesimpulannya.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Sedangkan menurut (Priadana dan Denok 2021:203), teknik analisis data kuantitatif deskriptif dilakukan ketika kita melihat performa data di masa lalu untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam mempermudah analisis deskriptif, digunakan skala rating untuk melihat gambaran umum variabel-variabel yang diteliti. Rentan skala ditetapkan berdasarkan nilai tertinggi, nilai terendah. Lalu dideskripsikan berdasarkan makna yang telah ditetapkan. Menurut (Sugiyono 2013:97) untuk mencari rating skala didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Rentang skala} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{skala}}$$

Dimana nilai tertinggi didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai tertinggi} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

Dimana nilai terendah didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai terendah} = \text{Skor terendah} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

3.2.5.2 *Structural Equation Modeling (SEM)*

Perkembangan kajian empiris dalam bidang penelitian bisnis sering kali dihadapkan dengan model penelitian yang kompleks. Dalam paradigma kuantitatif (*positivism*), pengujian hipotesis merupakan tahapan penting untuk mengonfirmasi atau mengembangkan teori, menjawab masalah penelitian, dan memberi solusi pada subyek penelitian (Hamid dan Anwar 2019:1). Salah satu metode yang bisa digunakan dalam menganalisis model persamaan jalur adalah *Structural Equation Modeling (SEM)*. Menurut Chin dalam (Hamid dan Anwar 2019:1), SEM memiliki keunggulan dalam melakukan analisis jalur (*path analytic*) dengan variabel laten.

Menurut Jogiyanto (2011: 52) dalam (Hamid dan Anwar 2019:4) secara garis besar ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menggunakan SEM, yaitu:

- 1) Spesifikasi Model, Membangun model yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian dengan landasan teori yang kuat;
- 2) Estimasi Parameter Bebas, Komparasi matriks kovarian yang merepresentasi hubungan antar variabel dan mengestimasi ke dalam model yang sesuai. Parameter untuk mengukur kesesuaian model adalah *maximum likelihood*, *weighted least squares*, atau *asymptotically*;
- 3) *Assessment of Fit*, eksekusi estimasi kesesuaian model dengan menggunakan parameter antara lain: *Chi Square*, *Root Mean Square Error of Aproximation (RMSEA)*, *Standardized Root Mean Residual (SRMR)*, dan *Comparative Fit*

Index (CFI). *Chi Square* adalah ukuran dasar kesesuaian model. *Chi Square* secara konseptual merupakan fungsi dari ukuran sampel dan perbedaan antara matriks kovarian yang diobservasi dengan matriks kovarian model.

3.2.5.2.1 Partial Least Squares Path Modeling (PLS-SEM)

Menurut (Jogiyanto 2011:57) PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing value*) dan multikolinieritas. PLS terkadang disebut juga *soft modeling* karena merelaksasi asumsi-asumsi regresi OLS yang ketat, seperti tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen.

Pada penggunaannya metode analisis memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk juga *Partial Least Squares Path Modeling* (PLS-SEM). Keunggulan-keunggulan dari PLS, menurut (Jogiyanto 2011:58) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok);
- 2) Mampu mengelola masalah multikolinieritas antar variabel independen;
- 3) Hasil tetap kokoh (*robust*), walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*);
- 4) Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi;
- 5) Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif;

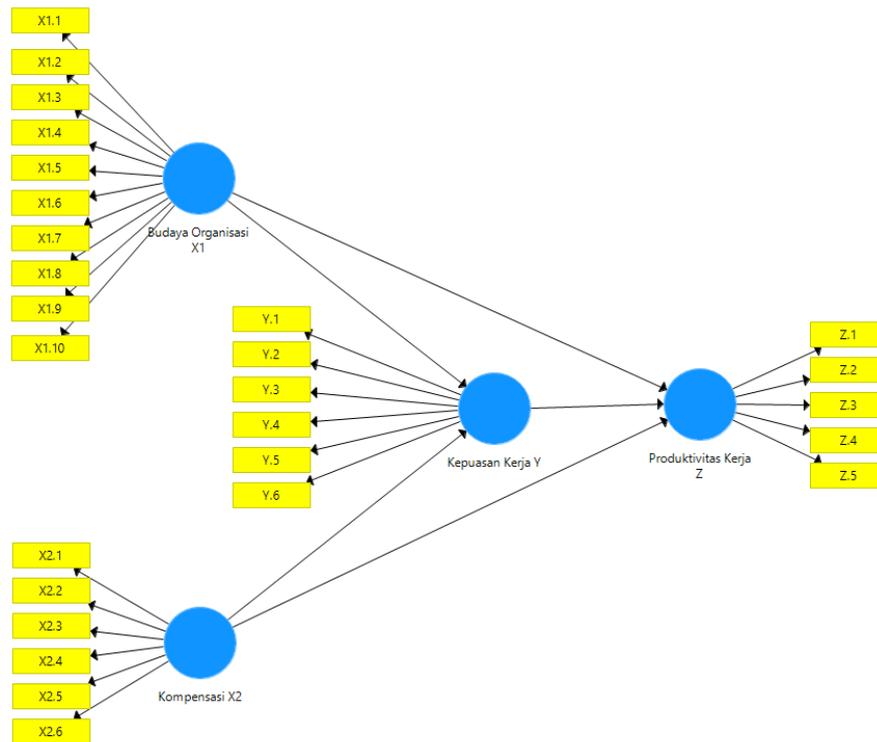
- 6) Dapat digunakan pada sampel kecil;
- 7) Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal;
- 8) Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal, dan kontinu.

Disamping kelebihan penggunaan SEM-PLS mempunyai kelemahan.

Adapun kelemahan-kelemahan PLS adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit menginterpretasi loading variabel laten independen jika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor berdasarkan korelasi antarmanifes variabel independen);
- 2) Properti distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses *bootstrap*;
- 3) Terbatas pada pengujian model estimasi statistika.

Peneliti menggunakan *First Order Confirmatory Factor Analysis* untuk semua variabel penelitian, karena dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis dan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan, adapun model yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 3.4, sebagai berikut :



Gambar 3. 1
Model Penelitian SEM-PLS

3.2.5.2.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut (Hamid dan Anwar 2019:41), tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*). Dalam PLS-SEM tahapan ini dikenal dengan uji validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Terdapat beberapa tahapan dalam uji *outer model*, yaitu:

- 1) Uji Validitas Konstruk
 - a) Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto 2011:70). Uji validitas indikator reflektif dengan program Smart-PLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Menurut (Imam dan Latan 2015:74) *Rule of Thumb* untuk menilai validitas konvergen adalah nilai *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan antara 0.6–0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory*, serta nilai *average variance inflation factor* (AVE) harus lebih besar dari 0.5;

b) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Menurut (Imam dan Latan 2015:70) cara menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif adalah dengan melihat nilai *cross loading*. Nilai ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0.70. Menurut Chin, Gopal, & Salinsbury dalam (Jogiyanto 2011:71), model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

2) Uji Reliabilitas

Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Imam dan Latan 2015:75).

Mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Rule of Thumb* untuk menilai reliabilitas konstruk adalah nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.70. Namun demikian, penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* (Imam dan Latan 2015:75).

3.2.5.2.3 Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model merupakan model struktural, berdasarkan nilai koefisien jalur, melihat seberapa besar pengaruh antar variabel laten dengan perhitungan *bootstrapping*. Evaluasinya dilakukan dengan melihat kriteria nilai *R-Square* dan nilai signifikansi (Hamid dan Anwar 2019:42). Terdapat beberapa komponen item yang menjadi kriteria dalam penilaian model struktural (*inner model*) yaitu:

- 1) *R-Square* (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil *R-square* 0.69, 0,33 dan 0.19 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, *moderate*, dan lemah;
- 2) *F-Square* (F^2) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*). Nilai *F-Square* 0.02, 0.15, dan 0.35 masing-masing mengindikasikan bahwa model kecil/buruk, sedang dan besar/baik;
- 3) *Q-Square* (Q^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameterinya. Nilai *Q-Square* > 0 (no)

memiliki nilai relevansi prediksi yang baik, sedangkan nilai $Q\text{-Square} < 0$ (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediksi yang baik.

Rumus untuk mencari nilai $Q\text{-Square}$ adalah sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)$$

- 4) *Collinearity Statistic, Variance Inflation (VIF)* Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar konstruk apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (*colinearity*). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kriteria nilai VIF adalah jika nilai $VIF > 5,00$ artinya ada masalah kolinearitas, sedangkan jika nilai $VIF < 5,00$, artinya signifikan;
- 5) Evaluasi *Godness Of Fit*, Semakin besar nilai GoF maka penggambaran model semakin sesuai. Kategori nilai GoF menjadi 3 (tiga), yaitu 0,1 (lemah), 0,25 (*moderat*), dan 0,36 (besar). Nilai GoF menunjukkan model pengukuran (*outer model*) dengan model struktural (*inner model*) sudah layak atau valid.

$$Gof = \sqrt{Com \times Rsquare}$$

dimana *com* merupakan rata-rata nilai *communality* dan *R-Square* merupakan nilai rata-rata R^2 dalam model.

Evaluasi model pengukuran dan kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Evaluasi Model Stuktural

Kriteria	Rule Of Thumb
<i>R-Square</i> (R^2)	0.69, 0.33 dan 0.19 menunjukkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Ghozali 2015:85)
<i>Effect Sze</i> (F_2) (Mengukur tinggi rendahnya pengaruh variabel eksogen terhadap endogen)	0.02, 0.15 dan 0.35 (kecil, menengah dan besar)
<i>Q-Square</i> (Q^2) (<i>predictive relevance</i>): Seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan	1) $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki <i>predictive relevance</i> ; dan bila 2) $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>
<i>Variance Inflation</i> (<i>VIF</i>)	1) Nilai $VIF > 5,00$ artinya ada masalah kolinearitas, 2) Nilai $VIF < 5,00$, artinya signifikan.
<i>Godness Of Fit</i> (<i>GoF</i>)	0,1 (lemah), 0,25 (moderat), dan 0,36 (besar)

3.2.5.2.4 Pengujian Hipotesis

- 1) Pengujian hipotesis menggunakan analisis *bootstrapping full model structural equation modelling* dengan smart PLS. Dalam *full model* ini, selain mengkonfirmasi teori juga menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten, dalam pengujian hipotesis dapat dilihat nilai probabilitas (*P-Value*) $< 0,05$. Selanjutnya dapat dilihat pengaruh tingkat signifikan antara variabel dengan melihat nilai $t_{\text{statistik}}$ dan membandingkannya dengan t_{tabel} , dalam peneltiian ini digunakan *alpha* 5% dengan $df=278$, maka nilai t_{tabel} adalah 1,65. Jika nilai $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ (1,65) maka pengaruhnya adalah signifikan;

2) *Indirect Effect* berguna untuk menguji hipotesis pengaruh tidak langsung suatu variabel yang mempengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*) yang diantarai/dimediiasi oleh suatu variabel intervening (variabel *mediator*) dilihat dari nilai *P-Values*. Terdapat kriteria dalam analisis *Indirect Effect* yaitu: Jika nilai *P-Values* $< 0,05$, maka signifikan (pengaruhnya adalah tidak langsung), artinya variabel intervening “berperan” dalam memediasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Jika nilai *P-Values* $> 0,05$, maka tidak signifikan (pengaruhnya adalah langsung), artinya variabel intervening “tidak berperan” dalam memediasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen.